JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No. 2, Oktober 2026, hal. 251-273
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.7798

SINTA 3

Submitted on 11/02/2026
Revised on 15/06/2026
Accepted on 26/10/2026
Published on 31/10/2026

Simbol Iman di Era Emoji dan *Short* Video: Tantangan PAK dan Analisis teori kedewasaan Carl Gustav Jung Mengawal Generasi Alpha

Markelino Albert Devi Tingon[1], Theresia Katrin HB[2*], Dyoys Anneke Rantung[3]
Universitas Kristen Indonesia
E-mail: linotingon92@gmail.com; theresiakatrin0305@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan budaya digital yang ditandai oleh dominasi emoji dan *short* video telah mengubah cara Generasi Alpha membangun dan memaknai simbol, termasuk simbol iman dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Simbol yang sebelumnya berfungsi sebagai medium refleksi teologis dan pembentukan makna eksistensial, kini cenderung direduksi menjadi ekspresi visual instan yang menekankan respons emosional sesaat. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi PAK, karena pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan religius, tetapi juga dengan pengawalan proses pendewasaan iman generasi alpha. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan tersebut melalui pendekatan konseptual dengan menggunakan teori kedewasaan Carl Gustav Jung, khususnya konsep simbol, kesadaran, dan proses individuasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan terhadap literatur psikologi analitik, teologi Kristen, Pendidikan Agama Kristen, dan kajian budaya digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa simbol, dalam perspektif Jung, berfungsi sebagai medium integratif antara kesadaran dan ketidaksadaran, sehingga pendewasaan iman menuntut keterlibatan reflektif, bukan sekadar konsumsi simbol visual. Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam mengawal Generasi Alpha agar tidak berhenti pada konsumsi simbol digital, melainkan diarahkan menuju pemaknaan simbol iman yang reflektif dan transformatif melalui dialog, narasi iman, dan refleksi teologis. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan PAK yang relevan dan berkelanjutan di era budaya digital.

Kata kunci: Budaya digital; Carl Gustav Jung; Generasi Alpha; Pendidikan Agama Kristen; Simbol iman.

Abstract

The development of digital culture, marked by the dominance of emojis and short videos, has significantly reshaped how Generation Alpha constructs and interprets symbols, including symbols of faith within Christian Religious Education (CRE). Symbols that once functioned as media for theological reflection and existential meaning-making are increasingly reduced to instant visual expressions that emphasize immediate emotional responses. This situation poses a fundamental challenge for CRE, as faith education involves not only the transmission of religious messages but also the guidance of faith maturation processes. This study aims to analyze these challenges through a conceptual approach grounded in Carl Gustav Jung's theory of maturity, particularly his concepts of symbols, consciousness, and individuation. Employing a qualitative library research method, this study examines literature in analytical psychology, Christian theology, Christian education, and digital culture studies. The analysis demonstrates that, in Jungian perspective, symbols serve as integrative media between consciousness and the unconscious, implying that faith maturation requires reflective engagement rather than passive consumption of visual symbols. Consequently, CRE holds a strategic role in guiding Generation Alpha beyond mere consumption of digital symbols toward reflective and transformative interpretations of faith symbols through dialogue, faith narratives, and theological reflection. This study offers a conceptual framework for developing Christian Religious Education that remains relevant, critical, and sustainable within contemporary digital culture.

Keywords: *Digital culture; Carl Gustav Jung; Generation Alpha; Christian Religious Education; Faith symbols.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap budaya digital yang ditandai oleh dominasi emoji dan *short* video telah memengaruhi cara generasi muda membangun dan menafsir simbol, termasuk simbol iman dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Simbol yang sebelumnya berfungsi sebagai medium refleksi teologis dan pembentukan makna eksistensial kini cenderung mengalami pemadatan makna menjadi ekspresi visual instan dan emosional.[1] Dalam konteks ini, PAK menghadapi tantangan mendasar karena pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan religius, tetapi juga dengan pembentukan kedewasaan dalam memahami dan menginternalisasi simbol iman. Pergeseran dari simbol yang kontemplatif menuju simbol yang reaktif berpotensi melemahkan proses pendalaman iman, khususnya pada Generasi Alpha yang tumbuh dalam budaya visual cepat dan fragmentaris.

Teori Carl Gustav Jung menjelaskan bahwa manusia memahami dan mengekspresikan dirinya melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan kesadaran, emosi, dan pengalaman batin.[2] Dalam konteks budaya digital, pandangan ini membantu menjelaskan bahwa emoji tidak hanya digunakan sebagai pelengkap komunikasi, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan perasaan, identitas, dan pengalaman sosial generasi muda di media digital. Penelitian Dasilva Fatur Raihan dan Eva Dwi Kurniawan menggunakan teori Jung untuk menganalisis kesadaran, arketipe, dan proses individuasi tokoh sastra, tetapi masih berfokus pada perkembangan psikologis personal dan belum mengaitkannya dengan pendidikan iman maupun budaya digital.[3] Sementara itu, Herman Y. Utang melihat bahwa agama memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan psikologis manusia, namun kajiannya belum diarahkan pada praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan tantangan simbolik yang dihadapi generasi digital masa kini.[4] Dengan demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek psikologis dan religiusitas

[1] Vilma Dewi Anggraeni et al., "Analysis Study of Emoji Usage in TikTok Social Media," *Toplama (Jurnal Komunikasi Dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 2 (2026): 38–53.

[2] Risydah Fadilah, Febri Adhari, and Ichsani Walidaini, "Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 697–702, https://doi.org/10.5281/zenodo.8144383.

[3] Dasilva Fatur Raihan and Eva Dwi Kurniawan, "Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel 'Dan Hujan Pun Berhenti' Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (December 2023): 11–18, https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2659.

[4] Herman Y. Utang, "Agama Sebagai Realitas Penyeimbang Bagi Manusia Perspektif Gustav Jung," *Pastoralia* 4, no. 1 (2023): 21–36.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

personal, sehingga belum menjelaskan bagaimana teori kedewasaan Carl Gustav Jung dapat digunakan untuk membaca perubahan simbol iman dalam budaya digital, khususnya pada konteks PAK di era emoji dan *short* video yang membentuk pola pemaknaan simbol secara cepat, visual, dan instan. Karena itu, masih terbuka ruang untuk mengaitkan konsep simbol, kesadaran, dan individuasi Jung dengan tantangan pendewasaan iman Generasi Alpha di tengah budaya visual instan.

Simbol seperti salib, ayat Alkitab, tangan berdoa, dan emoji religius dapat digunakan untuk mengekspresikan iman, tetapi juga berpotensi direduksi menjadi hiasan visual, bahan hiburan, tren viral, atau sarana membangun citra. Persoalan ini menjadi tantangan bagi PAK secara digital, terutama ketika generasi Alpha berhadapan dengan simbol-simbol iman yang dikonsumsi secara cepat tanpa pendampingan reflektif. PAK perlu mengawal Generasi Alpha agar mampu membedakan penggunaan simbol yang sekadar ekspresif dari pemaknaan simbol yang sungguh-sungguh membentuk iman, sehingga simbol Kristen di ruang digital tidak berhenti sebagai ekspresi visual, tetapi menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang reflektif, bertanggung jawab, dan transformatif. religius tanpa pemahaman makna teologis yang memadai. Penelitian M. H. Habibatul Maghfiroh dan Ninuk Riswandari menunjukkan bahwa simbol digital seperti emoji, caption, hashtag, dan *short* video di TikTok dipakai Generasi Z untuk mengekspresikan diri, membangun eksistensi, serta membentuk makna sosial dalam komunitas digital.[5] Namun, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa simbol digital sering dimaknai secara berbeda, ambigu, bahkan hiperbolik, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan krisis etika komunikasi. Dalam konteks ini, simbol digital cenderung berhenti pada fungsi komunikatif yang cepat dan emosional, tanpa proses refleksi makna yang mendalam.[6] Di sinilah teori Carl Gustav Jung menjadi penting untuk memperkuat urgensi kajian ini. Di mana Jung memandang simbol bukan sekadar tanda komunikasi, tetapi medium yang menghubungkan kesadaran manusia dengan pengalaman batin dan makna kolektif.[7]

[5] M. H. Habibatul Maghfiroh and Ninuk Riswandari, "Makna Etika Komunikasi Non Verbal Generasi-Z Di Tiktok: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Perilaku Digital," *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 3 (2025): 357–70.

[6] Maghfiroh and Riswandari. 345-358

[7] R. Fadilah, F. Adhari, and I. Walidaini, "Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 697–98.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Emoji dan *short* video tidak dapat dipahami hanya sebagai pelengkap komunikasi visual, melainkan sebagai representasi simbolik yang memengaruhi cara Generasi Alpha membangun identitas, emosi, dan kesadaran dirinya di ruang digital. Tantangannya bagi PAK adalah ketika simbol iman mengalami penyederhanaan menjadi respons visual instan yang kehilangan kedalaman reflektif dan transformatif. Pendekatan Jung relevan digunakan untuk membaca bagaimana budaya emoji dan *short* video membentuk pola pemaknaan simbol generasi digital sekaligus menjadi dasar konseptual bagi PAK dalam mengawal pendewasaan iman Generasi Alpha di era media visual instan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana pergeseran simbol dalam budaya emoji dan video pendek memengaruhi cara Generasi Alpha memaknai simbol iman dalam konteks PAK. Di tengah budaya visual instan, penelitian ini juga mengkaji bagaimana teori kedewasaan Carl Gustav Jung, khususnya konsep simbol dan individuasi, dapat digunakan untuk membaca perubahan pola kesadaran dan pembentukan iman generasi digital masa kini. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini selanjutnya menelaah implikasi konseptual teori Jung bagi PAK dalam mengawal pendewasaan iman Generasi Alpha agar berkembang secara reflektif, matang, dan transformatif di tengah dominasi budaya visual digital yang serba cepat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji fenomena simbol iman di era emoji dan *short* video dalam konteks PAK dalam mengawal Generasi Alpha. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap perubahan makna simbol dalam budaya digital melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah, yang relevan seperti buku psikologi Carl Gustav Jung, literatur teologi dan PAK, serta jurnal-jurnal tentang simbol, komunikasi digital, emoji, dan budaya visual generasi muda. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini menempatkan teori simbol dan individuasi Jung sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana simbol digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi visual, tetapi juga membentuk kesadaran, identitas, dan pola pemaknaan

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

generasi digital.[8] Kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dan induktif untuk merumuskan sintesis teoretis yang dapat menjadi dasar pengembangan praksis PAK yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada kedewasaan iman generasi alpha.[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Iman dalam Pendidikan Agama Kristen

Simbol memiliki kedudukan penting dalam kehidupan kekristenan karena tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau identitas keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan, mengomunikasikan, dan menghayati makna iman. Melalui simbol, umat Kristen dapat memahami relasi dengan Allah, mengingat karya keselamatan, serta mengekspresikan keyakinan dalam kehidupan pribadi maupun persekutuan.[10] Tradisi teologi Reform menempatkan simbol iman dalam relasi yang erat dengan wahyu Allah. Yohanes Calvin menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui bentuk-bentuk yang dapat dipahami manusia sebagai bentuk akomodasi ilahi tanpa mengurangi kemuliaan-Nya.[11] Simbol seperti bahasa metaforis Alkitab, salib, dan sakramen tidak dimaksudkan sebagai objek iman, melainkan tanda yang mengarahkan manusia kepada realitas Allah yang lebih dalam.

Simbol adalah media pengungkapan iman yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas kehadiran dan karya Allah. Salib, misalnya, menyatakan kasih dan pengorbanan Yesus Kristus bagi keselamatan manusia, sekaligus menjadi tanda kemenangan atas dosa dan kematian melalui kebangkitan-Nya; air dalam baptisan melambangkan penyucian, kematian terhadap dosa, dan kelahiran menuju kehidupan baru di dalam Kristus; roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus menunjuk pada tubuh dan darah Kristus sebagai tanda pengorbanan dan persekutuan umat dengan-Nya; sedangkan lilin atau terang menggambarkan kehadiran Allah serta panggilan orang percaya untuk menjadi terang dunia. Demikian pula, burung merpati dan lidah-lidah api menggambarkan kehadiran serta karya Roh Kudus, sementara simbol ikan (*ichthus*) menjadi pengakuan iman kepada Yesus Kristus

[8] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITIATIF, DAN R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), 14-18.

[9] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITIATIF, DAN R&D,* 131-133.

[10] Syaloom Ribka Tunas, "Kontribusi Simbol Kekristenan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan Ritual Bersih Kampung Di Minahasa," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (June 2023): 36–43.

[11] Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121-123.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sebagai Juruselamat.[12] Simbol-simbol tersebut memiliki kedalaman teologis karena tidak berhenti pada bentuk materialnya, tetapi mengarahkan umat kepada narasi keselamatan, identitas Kristus, dan pengalaman iman yang dihidupi dalam persekutuan gereja.[13] Pemaknaan simbol Kristen semestinya menghasilkan penghayatan yang nyata dalam kehidupan, seperti pertobatan, kasih, pengharapan, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap sesama; sebab simbol kehilangan kedalaman teologisnya ketika hanya digunakan sebagai ornamen, identitas visual, atau ekspresi religius tanpa pemahaman dan penghayatan terhadap pesan iman yang dikandungnya.[14]

Salib, misalnya, merepresentasikan pengorbanan dan kemenangan Kristus; roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah Kristus; burung merpati menggambarkan kehadiran Roh Kudus; sedangkan Alkitab menjadi simbol firman dan pedoman kehidupan orang percaya. Simbol-simbol tersebut kini juga hadir dalam ruang digital melalui berbagai bentuk visual dan emoji, seperti ✝️ (salib), 🙏 (tangan berdoa), 🕊️ (merpati), 📖 (Alkitab), ⛪ (gereja), ❤️ (kasih), dan ✨ (cahaya atau kemuliaan). Penggunaan simbol-simbol ini dalam unggahan media sosial, komentar, status, maupun konten *short video* memungkinkan seseorang mengekspresikan identitas dan pengalaman imannya secara cepat dan praktis. Makna simbol tidak boleh berhenti pada tampilan visual atau sekadar ekspresi emosional, sebab setiap simbol keagamaan memiliki kandungan makna yang berkaitan dengan keyakinan, pengalaman spiritual, dan praktik kehidupan umat. Pemahaman terhadap simbol Kristen perlu disertai refleksi dan penghayatan agar penggunaannya di media sosial tetap mencerminkan nilai iman serta tidak kehilangan makna teologisnya.[15] [16]

Perkembangan budaya digital turut mengubah cara simbol dipahami dan diproduksi dalam kehidupan generasi muda. Simbol pada era media sosial tidak lagi bersifat tetap dan diwariskan secara stabil, tetapi menjadi cair, partisipatif, dan terus dinegosiasikan melalui

[12] Emerson H. Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2026): 50–67.
[13] Joshua Mobley, *A Brief Systematic Theology of the Symbol* (London: T&T Clark, 2023).
[14] Siprianus Bruto, Fransiska Widyawati, and Antonius Marius Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (June 2024): 16–33, https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491.
[15] Tunas, "Kontribusi Simbol Kekristenan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan Ritual Bersih Kampung Di Minahasa."
[16] Bruto, Widyawati, and Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." 16-33

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

interaksi digital. Kajian mengenai Teori Konvergensi Simbolik menunjukkan bahwa simbol dibentuk melalui proses pemaknaan kolektif dalam komunitas digital, sehingga emoji, metafora visual, dan narasi singkat menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial generasi digital.[17] Dalam situasi ini, simbol iman tidak lagi bekerja secara satu arah dari institusi keagamaan kepada umat, tetapi mengalami reinterpretasi terus-menerus di ruang digital. Akibatnya, iman berisiko dipahami secara fragmentaris apabila simbol hanya dikonsumsi sebagai ekspresi visual cepat tanpa proses refleksi yang mendalam.

Kajian semiotika simbol iman dalam liturgi anak dan remaja memperlihatkan bahwa simbol memiliki daya transformatif ketika dipahami sebagai sistem tanda yang mengintegrasikan bahasa, gestur, visual, dan pengalaman emosional dalam proses pembentukan iman. Simbol seperti salib, doa, nyanyian, dan tindakan liturgis tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi membentuk imajinasi teologis dan identitas spiritual generasi alpha.[18]

Teori Kedewasaan Carl Gustav Jung dan Pemaknaan Simbol

Perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung, kedewasaan psikologis tidak dipahami sekadar sebagai hasil pertambahan usia atau keberhasilan menjalankan fungsi sosial, melainkan sebagai proses transformasi batin menuju keutuhan diri (*self*) yang disebut individuasi (*individuation*). Jung melihat manusia modern sering hidup dalam keterpecahan antara kesadaran rasional dan dunia batin yang tersembunyi, sehingga individuasi menjadi proses penting untuk mengintegrasikan ego, pengalaman personal, dan ketidaksadaran kolektif ke dalam kepribadian yang utuh.[19] Dari proses tersebut, simbol memiliki posisi sentral karena simbol memungkinkan isi ketidaksadaran yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh bahasa rasional hadir dalam bentuk yang dapat direnungkan oleh kesadaran. Jung menegaskan bahwa simbol bukan sekadar tanda representasional, tetapi ekspresi hidup dari realitas psikis manusia yang menghubungkan dunia batin dengan

[17] Yuditha Franciska Ullyana and others, "Analisis Teori Konvergensi Simbolik Pada Akun Instagram @asnbiasasaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 9, no. 1 (2024): 151–67.

[18] Maxwel Wiliams et al., "Semiotika Simbol Iman Dalam Liturgi Anak Dan Remaja Di GKI Bethesda Sele Be Solu: Perspektif Linguistik Dan Pendidikan Agama Kristen," *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 76–84.

[19] Carl Gustav Jung, *Two Essays on Analytical Psychology*, vol. 7, Collected Works of C. G. Jung (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1966), 173-187.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kesadaran reflektif.[20] Karena itu, simbol selalu mengandung kedalaman makna yang melampaui fungsi komunikatif biasa.

Jung menjelaskan bahwa kesadaran manusia bersifat terbatas, sedangkan ketidaksadaran menyimpan pengalaman tertekan, energi psikis, dan pola-pola universal yang disebut arketipe (*archetypes*).[21] Ketika dimensi ketidaksadaran ini diabaikan, manusia cenderung mengalami konflik batin, kegelisahan eksistensial, dan respons emosional yang tidak stabil. Simbol berfungsi sebagai medium transformasi karena membantu energi ketidaksadaran bergerak menuju bentuk makna yang dapat diolah secara reflektif. Jung melihat mimpi, mitos, ritual, dan simbol religius sebagai bentuk kompensasi terhadap kesadaran manusia yang terlalu sempit dan rasionalistis.[22] Simbol dengan demikian bukan sekadar alat ekspresi, tetapi ruang dialog batin yang memungkinkan manusia memahami dirinya secara lebih dewasa. Dalam bukunya *Man and His Symbols*, Jung bahkan menegaskan bahwa krisis manusia modern salah satunya muncul karena manusia kehilangan kemampuan memahami simbol secara mendalam dan mereduksinya menjadi tanda praktis yang dangkal.[23]

Lebih jauh, proses individuasi menurut Jung menuntut keterlibatan aktif individu dalam menafsir simbol dan menghadapi realitas dirinya sendiri. Kedewasaan psikologis tidak tercapai melalui penyesuaian sosial semata, tetapi melalui keberanian menghadapi *shadow* atau sisi gelap diri yang selama ini ditekan oleh ego.[24] Simbol memiliki fungsi penting dalam proses ini karena menyediakan ruang aman bagi konflik batin untuk dimaknai tanpa direduksi menjadi sekadar gejala patologis. Pendekatan simbolik Jung tetap relevan dalam membaca manusia modern yang hidup dalam budaya serba cepat, visual, dan instan, di mana pengalaman hidup sering kali direduksi menjadi stimulasi emosional singkat tanpa proses refleksi makna. Kondisi ini tampak pada penggunaan emoji dan video pendek yang cenderung membentuk pola komunikasi cepat dan hiper-reaktif, tetapi miskin kedalaman refleksi. Emoji dan video pendek memang efektif menyampaikan emosi secara cepat, tetapi

[20] Carl Gustav Jung et al., *Man and His Symbols* (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), 20-23.
[21] Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, 2nd Edition, ed. R. F. C. Hull, 9 Part 1, Collected Works of C. G. Jung (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1981), 3-41.
[22] Carl Gustav Jung, *Psychology and Religion* (New Haven: Yale University Press, 1938), 40-77.
[23] Jung et al., *Man and His Symbols*. 20-23
[24] Carl Gustav Jung, *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1959), 8-10.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

komunikasi semacam ini sering kali menempatkan pengalaman pada level respons afektif sesaat, bukan refleksi yang kritis dan mendalam. Akibatnya, generasi muda cenderung terbiasa menerima simbol hanya sebagai rangsangan visual dan emosional, bukan sebagai ruang untuk merenungkan makna, nilai, maupun kebenaran yang lebih dalam. Jung memandang kondisi ini berbahaya karena simbol seharusnya menjadi medium dialog antara kesadaran dan dunia batin manusia, bukan sekadar alat ekspresi cepat.[25] Ketika simbol direduksi menjadi konsumsi visual instan, manusia kehilangan kesempatan untuk membangun kesadaran diri, refleksi batin, dan integrasi makna yang matang.

Dampaknya terhadap iman cukup signifikan. Iman dapat bergeser menjadi pengalaman religius yang dangkal, emosional, dan mudah berubah mengikuti tren visual digital. Simbol iman seperti salib, ayat Alkitab, kutipan rohani, atau video motivasi Kristen berisiko dikonsumsi hanya sebagai konten yang memberi efek emosional sementara tanpa membentuk pemahaman teologis dan pertumbuhan spiritual yang mendalam. Iman tidak lagi diproses sebagai perjalanan reflektif menuju kedewasaan, melainkan sebagai respons cepat terhadap simbol-simbol religius yang viral dan menarik secara visual. Jung menegaskan bahwa manusia modern mengalami krisis makna ketika simbol kehilangan kedalaman psikisnya dan hanya dipahami secara permukaan.[26] Karena itu, budaya emoji dan *short video* dapat memengaruhi cara Generasi Alpha memahami iman: cepat terkesan, tetapi mudah kehilangan akar refleksi dan komitmen spiritual.

Dalam konteks tersebut PAK memiliki peran penting untuk menolong generasi alpha memaknai simbol secara lebih reflektif dan transformatif. PAK tidak harus menolak budaya digital, melainkan mengolahnya sebagai ruang pedagogis baru. Emoji, visual digital, dan video pendek dapat dipakai sebagai titik awal dialog iman, tetapi proses pembelajaran harus diarahkan lebih jauh kepada refleksi, interpretasi, dan penghayatan makna simbol iman. PAK perlu membangun pembelajaran yang mengajak Generasi Alpha bertanya, menafsir, berdialog, dan menghubungkan simbol iman dengan pengalaman hidup nyata. Jadi simbol tidak berhenti sebagai konsumsi visual instan, tetapi menjadi sarana pembentukan kesadaran iman yang matang, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka Jung, proses ini sejalan

[25] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23; 52-55
[26] Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, 9 Part 1, 42-53.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dengan individuasi, yaitu proses pendewasaan diri melalui pengolahan simbol dan integrasi makna secara sadar.[27]

Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir pada awal dekade 2010-an hingga pertengahan dekade 2020-an. Istilah Generation Alpha dipopulerkan oleh peneliti sosial dan demografer Mark McCrindle untuk menyebut generasi yang lahir setelah Generasi Z. Dalam periodisasi yang banyak digunakan, Generasi Alpha mencakup mereka yang lahir pada tahun 2010–2024, meskipun batas tahun antargenerasi tidak ditetapkan melalui standar ilmiah yang berlaku universal. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh perkembangan internet, perangkat digital, media sosial, kecerdasan buatan, serta akses informasi yang semakin luas.[28] Karena itu, teknologi digital bukan sekadar perangkat tambahan dalam kehidupan mereka, melainkan salah satu bagian dari lingkungan tempat mereka belajar, berkomunikasi, membangun relasi, dan memahami dunia.

Generasi Alpha tidak dapat didefinisikan semata-mata sebagai generasi yang akrab dengan teknologi. Perkembangan mereka juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga, pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, budaya lokal, relasi dengan teman sebaya, dan lingkungan keagamaan. Anak-anak yang lahir dalam periode yang sama belum tentu memiliki pengalaman digital, kemampuan berpikir kritis, atau perkembangan emosional yang seragam. Istilah Generasi Alpha sebaiknya dipakai sebagai kategori sosial-demografis untuk membaca kecenderungan lingkungan generasi, bukan sebagai label psikologis yang menentukan karakter setiap anak. Jika teori Jung diterapkan dalam PAK pada generasi Alpha, ada tiga arah pengembangan yang dapat dipertimbangkan.

Pertama, pembentukan identitas diri. Konsep persona Carl Gustav Jung dapat digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Alpha membangun dan menampilkan identitas di tengah interaksi sosial dan budaya digital. Media sosial, avatar, dan respons dari lingkungan dapat memengaruhi cara anak menilai dirinya serta mencari penerimaan. Dalam konteks ini, keluarga, gereja, dan masyarakat memiliki peran penting untuk mendampingi

[27] Jung, *Two Essays on Analytical Psychology*, vol. 7, 173-187.
[28] Mark McCrindle and Ashley Fell, *Understanding Generation Alpha* (McCrindle Research, 2020). https://generationalpha.com/wp-content/uploads/2020/02/Understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

anak agar mampu membedakan citra diri yang ditampilkan dari nilai dirinya yang lebih mendalam. Kajian tentang etika Kristen bagi Generasi Alpha juga menyoroti hubungan antara media sosial, pembentukan identitas, dan tantangan moral di ruang digital.[29]

Kedua, pemaknaan simbol dan pengalaman digital. Pemikiran Jung mengenai simbol dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana Generasi Alpha memahami emoji, karakter digital, cerita populer, dan simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi dapat menjadi bagian dari cara anak mengekspresikan emosi, membangun relasi, dan memahami nilai tertentu. Dalam perspektif PAK, keluarga dan gereja dapat menolong anak menafsirkan pesan digital secara kritis serta menghubungkannya dengan nilai kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab Kristen. Namun, makna simbol digital tetap harus dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya, bukan langsung disamakan dengan arketipe Jung.[30]

Ketiga, perkembangan emosi, moralitas, dan spiritualitas. Konsep shadow dan individuasi dapat menjadi perspektif untuk memahami proses seseorang mengenali sisi dirinya, menerima keterbatasan, serta mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam kehidupan Generasi Alpha, proses ini penting ketika mereka menghadapi tekanan sosial, perundungan digital, konflik relasi, dan kebutuhan memperoleh pengakuan. Keluarga Kristen dan gereja dapat berperan melalui keteladanan, komunikasi terbuka, pendampingan emosional, doa, dan pembiasaan nilai-nilai iman. Kajian tentang keluarga Kristen dan pendidikan iman generasi digital menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam membangun identitas spiritual dan mendampingi penggunaan teknologi secara sehat.[31]

PAK Mengawal Pendewasaan Iman Generasi Alpha

Perkembangan media digital telah membawa simbol-simbol Kristen ke dalam bentuk komunikasi yang lebih ringkas dan mudah disebarluaskan. Salib, tangan berdoa, merpati, Alkitab, gereja, kasih, dan cahaya tidak lagi hanya dijumpai dalam ruang ibadah atau media

[29] Agus Arda Setiawan Telaumbanua et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Etika Kristen Bagi Generasi Alpha Dalam Bermedia Sosial," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 1–25, https://doi.org/10.53547/zbkvs837.

[30] Sion Saputra and others, "Menjawab Tantangan Generasi Alpha: Pendekatan Psikopedagogis Sebagai Kunci Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 109–23.

[31] Raden Yohanes Ulet Risnawan, "Keluarga Kristen Dan Tantangan Pendidikan Iman Generasi Digital," *Jurnal Fides Intellectum* 3, no. 2 (2025), https://jurnal.sttsalatiga.ac.id/index.php/fides_intellectum/article/view/42.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pembelajaran gerejawi, tetapi juga hadir melalui emoji, gambar, dan video pendek. Perubahan media ini memberikan peluang bagi penyampaian pesan iman secara lebih luas.

Dalam pemahaman teologis, simbol Kristen tidak dapat dilepaskan dari pesan iman yang diwakilinya. Siahaan menjelaskan bahwa simbol dalam ibadah mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan teologis, mendidik umat, dan menghidupkan kembali pemahaman tentang karya keselamatan Yesus Kristus.[32] Simbol keagamaan memiliki hubungan dengan keyakinan terhadap realitas sakral sehingga penggunaannya perlu disertai penghormatan dan pemahaman.[33]

Salib (✝): Simbol Keselamatan yang Direduksi Menjadi Aksesori Digital

Salib merupakan simbol utama dalam iman Kristen yang menunjuk pada penderitaan, pengorbanan, penebusan, kasih Allah, dan kemenangan Yesus Kristus atas dosa dan kematian. Makna salib tidak hanya berkaitan dengan peristiwa historis penyaliban, tetapi juga menjadi dasar penghayatan iman dan identitas orang percaya. Dalam penelitian mengenai pemaknaan salib pada tradisi Katolik dan Protestan, terdapat perbedaan penekanan dalam penggunaannya. Tradisi Katolik umumnya menampilkan salib dengan corpus untuk menegaskan pengorbanan Kristus, sedangkan tradisi Protestan lebih sering menggunakan salib polos sebagai penekanan pada kebangkitan dan kemenangan Kristus. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan inti pengakuan iman yang sama, yaitu karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Penggunaan emoji ✝ dalam komunikasi digital semestinya tetap mengacu pada makna keselamatan, pengorbanan, dan kasih Kristus.[34]

Persoalan muncul ketika simbol salib digunakan dalam video pendek tanpa hubungan yang jelas dengan makna tersebut. Salib dapat ditempelkan pada konten hiburan yang menjadikan penderitaan Kristus sebagai bahan lelucon, digunakan sebagai ornamen untuk menarik perhatian, atau disandingkan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam situasi lain, simbol salib digunakan untuk membangun citra

[32] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63
[33] Bruto, Widyawati, and Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." 16-33
[34] Taufan Dwi Aprilianto, "Makna Simbol Salib Dalam Agama Katholik Dan Protestan: Studi Kasus Di Gereja Katedral Kristus Raja Tanjung Karang Dan Gereja Kristus Tritunggal Teluk Betung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), 69-72

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

religius seorang kreator, tetapi tidak disertai pesan yang mendidik maupun kesaksian hidup yang mencerminkan kasih dan pengorbanan. Penggunaan seperti ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap kreator bermaksud melecehkan simbol Kristen. Namun, hal tersebut memperlihatkan kemungkinan terjadinya pemisahan antara simbol yang ditampilkan dan makna iman yang seharusnya disampaikan.

Menurut Jung, simbol memiliki kedalaman makna yang tidak dapat disamakan dengan tanda yang hanya menyampaikan informasi secara langsung. Simbol perlu ditafsirkan karena dapat menjadi penghubung antara pengalaman batin dan kesadaran manusia.[35] Berdasarkan pemikiran ini, PAK perlu membimbing generasi alpha untuk tidak berhenti pada pengenalan gambar salib, tetapi memahami pesan iman yang terkandung di dalamnya. Ketika generasi alpha menemukan emoji salib dalam sebuah video, mereka perlu diajak mempertanyakan hubungan simbol tersebut dengan isi konten, kisah penyaliban, dan kehidupan orang percaya. PAK mengarahkan penggunaan salib dari sekadar identitas visual menuju kesadaran untuk menghidupi kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pengorbanan sebagaimana diteladankan Kristus.

Tangan Berdoa (🙏): Simbol Ketergantungan kepada Allah yang Menjadi Respons Otomatis

Tangan berdoa merupakan representasi visual dari sikap manusia yang datang kepada Allah melalui doa. Simbol ini dapat menggambarkan kerendahan hati, permohonan, penyerahan diri, ucapan syukur, dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dalam kehidupan ibadah, sikap tubuh memang menjadi salah satu bentuk komunikasi iman. Siahaan menjelaskan bahwa Alkitab memperlihatkan beragam posisi tubuh ketika manusia berdoa, seperti sikap sujud yang dilakukan Yesus di Getsemani dan Ayub ketika menghadapi penderitaan. Hal yang lebih mendasar dari sikap tubuh tersebut ialah kerendahan hati dan ketulusan seseorang di hadapan Allah.[36] Emoji 🙏 dapat digunakan sebagai ungkapan dukungan doa, tetapi tidak seharusnya dipahami sebagai pengganti tindakan berdoa itu sendiri.

[35] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23.
[36] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Dalam budaya *short video*, simbol tangan berdoa berpotensi mengalami pergeseran fungsi ketika digunakan secara otomatis sebagai respons terhadap berbagai konten, tanpa memperhatikan makna dan konteksnya. Emoji tersebut dapat menjadi sekadar kebiasaan komunikasi, penutup video, atau bagian dari adegan yang dibuat untuk menghasilkan kesan religius. Bahkan, gerakan berdoa dapat digunakan sebagai bahan komedi yang tidak memberikan pemahaman tentang doa maupun kehidupan spiritual. Persoalannya bukan pada penggunaan emoji dalam percakapan sehari-hari, melainkan ketika simbol doa kehilangan keterkaitannya dengan kesadaran dan penghayatan iman.

Melalui perspektif Jung, PAK dapat menolong generasi alpha memahami hubungan antara ekspresi luar dan pengalaman batin. Proses kedewasaan menuntut individu untuk menyadari apa yang dilakukan dan mengapa tindakan tersebut dilakukan.[37] Karena itu, ketika generasi alpha menggunakan emoji 🙏, mereka perlu diajak merefleksikan apakah simbol tersebut sungguh menyatakan kepedulian dan komitmen untuk mendoakan orang lain, atau hanya menjadi respons otomatis. PAK tidak bermaksud membatasi penggunaan emoji, tetapi mengarahkan generasi alpha agar ekspresi digital mempunyai hubungan dengan tindakan nyata, seperti membangun kehidupan doa, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.

Merpati (🕊️): Simbol Roh Kudus yang Kehilangan Hubungan dengan Kehidupan yang Dipimpin Roh

Merpati mempunyai kedudukan penting dalam simbolisme Kristen karena dikaitkan dengan peristiwa turunnya Roh Kudus pada saat pembaptisan Yesus. Injil Matius 3:16, Markus 1:10, dan Lukas 3:22 menggambarkan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati. Merpati menjadi salah satu simbol Roh Kudus dalam tradisi Kristen, selain lidah-lidah api yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:3-4.[38] Penggunaan emoji 🕊️ tidak hanya dapat dimaknai sebagai ungkapan ketenangan atau perdamaian, tetapi juga dapat mengingatkan orang percaya pada karya Roh Kudus yang menuntun dan memperbarui kehidupan.

[37] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23.
[38] Bruto, Widyawati, and Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." 16-33

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Akan tetapi, dalam konten digital, simbol merpati dapat digunakan hanya sebagai dekorasi untuk memperindah tampilan video atau menciptakan suasana damai. Simbol ini juga dapat disandingkan dengan konten yang berisi provokasi, penghinaan, perundungan, dan pertentangan antarkelompok. Dalam keadaan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan simbol dan perilaku yang ditampilkan oleh kreator. Merpati seolah-olah hanya menjadi penanda visual yang tidak lagi menuntut tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang diwakilinya.

PAK dapat menjawab persoalan ini dengan mengembangkan kesadaran reflektif generasi alpha terhadap hubungan antara simbol dan perilaku. Dalam perspektif Jung, simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi dapat menjadi ruang untuk memahami pengalaman batin yang kemudian diolah dalam kesadaran.[39] Generasi Alpha dapat diajak menilai apakah konten yang menggunakan simbol merpati sungguh mencerminkan kehidupan yang dipimpin Roh Kudus. Refleksi tersebut perlu dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan Kristen, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Alkitab (📖): Simbol Firman Allah yang Digunakan Tanpa Tanggung Jawab Penafsiran

Alkitab merupakan simbol yang menunjuk pada firman Allah, sumber pengajaran, pedoman kehidupan, dan kesaksian iman Kristen. Dalam kehidupan gereja, Alkitab tidak hanya ditempatkan sebagai benda yang dihormati atau dibawa dalam ibadah, tetapi menjadi dasar pemberitaan, pembelajaran, dan pembentukan kehidupan orang percaya. Siahaan menjelaskan bahwa Alkitab dan mimbar memiliki fungsi simbolik dalam ibadah. Mimbar menjadi sarana penyampaian firman, sedangkan Alkitab menjadi media komunikasi melalui bahasa manusia agar pesan Allah dapat dipahami.[40] Emoji 📖 seharusnya mengarahkan seseorang pada penghargaan terhadap firman dan kesediaan untuk memahami serta melakukannya.

Pergeseran makna terjadi ketika emoji Alkitab digunakan hanya untuk memberikan kesan bahwa sebuah video memiliki dasar Kristen, padahal isi pesannya tidak disertai

[39] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23.
[40] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

penjelasan Alkitab yang bertanggung jawab. Ayat dapat dipotong dari konteksnya untuk mendukung pendapat pribadi, digunakan sebagai judul sensasional, atau ditempatkan dalam video motivasi yang tidak memperhatikan maksud teks. Alkitab bahkan dapat dijadikan properti untuk membangun citra religius kreator tanpa disertai pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan demikian memperlihatkan bahwa simbol Alkitab dapat tampil secara kuat, tetapi tidak selalu diikuti dengan proses penafsiran yang benar.

Dalam menjawab persoalan tersebut, PAK perlu mengembangkan kemampuan literasi Alkitab dan literasi digital secara bersamaan. Generasi alpha tidak cukup diajarkan mengenali ayat atau membagikan kutipan rohani, tetapi perlu dibimbing untuk memahami konteks, tujuan, dan pesan teologis suatu teks. Perspektif Jung dapat membantu menjelaskan pentingnya proses penafsiran simbol secara sadar agar manusia tidak menerima simbol secara pasif.[41] PAK mengarahkan penggunaan emoji Alkitab agar tidak berhenti sebagai penanda konten rohani, melainkan menjadi dorongan untuk membaca, memahami, menguji, dan melakukan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja (⛪): Simbol Persekutuan yang Direduksi Menjadi Identitas Visual

Emoji gereja secara umum menggambarkan bangunan tempat umat Kristen melaksanakan ibadah. Namun, makna gereja dalam iman Kristen tidak dapat dibatasi pada bangunan fisik. Gereja juga merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk beribadah, bertumbuh dalam pengajaran, melayani, dan bersaksi di tengah masyarakat. Ruang dan waktu ibadah dalam tradisi Kristen memiliki dimensi sakral karena menjadi bagian dari pengalaman umat dalam berhubungan dengan Allah.[42] Simbol-simbol dalam ruang gereja mempunyai fungsi pembinaan karena membantu umat memahami pesan teologis dan sejarah keselamatan.[43] Emoji ⛪ semestinya tidak hanya menunjuk pada bangunan gereja, tetapi juga mengingatkan tentang kehidupan persekutuan dan tanggung jawab orang percaya.

[41] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23.
[42] Bruto, Widyawati, and Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." 16-33
[43] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pada konten *short video* sekarang ini, simbol gereja dapat digunakan sebatas penanda identitas kelompok atau latar visual untuk menghasilkan kesan religius. Gedung gereja dapat dijadikan tempat pembuatan konten yang tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan ibadah, pelayanan, dan kesaksian. Selain itu, emoji gereja dapat digunakan untuk memperkuat konten yang justru menyebarkan pertentangan denominasi, merendahkan kelompok lain, atau membangun citra kelompok tertentu. Ketika hal tersebut terjadi, gereja hanya dipahami sebagai simbol identitas digital, sedangkan makna persekutuan dan tanggung jawab sosialnya tidak mendapat perhatian.

Melalui teori Jung, PAK dapat mengajak generasi alpha merefleksikan hubungan antara identitas yang ditampilkan dan kehidupan yang dijalani. Konsep individuasi menekankan proses integrasi diri sehingga seseorang tidak hanya menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, tetapi juga belajar memahami dan mengolah dirinya secara lebih utuh.[44] Bagi PAK, pemikiran ini dapat digunakan untuk mendorong generasi alpha memeriksa apakah perilaku digitalnya mencerminkan nilai persekutuan Kristen. Mereka perlu memahami bahwa menjadi bagian dari gereja bukan hanya menampilkan simbol atau mengaku sebagai orang Kristen, tetapi juga membangun relasi yang menghargai sesama, menjaga persatuan, dan mengambil bagian dalam pelayanan. Emoji gereja diarahkan menjadi pengingat akan panggilan hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Kasih (❤️‍🩹): Simbol Kasih Kristus yang Direduksi Menjadi Ekspresi Emosional

Emoji hati merah merupakan salah satu simbol yang paling sering digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan kasih, perhatian, dukungan, dan kedekatan emosional. Kasih menurut iman Kristen mempunyai makna yang lebih mendalam daripada sekadar perasaan suka atau ketertarikan. Kasih merupakan inti kehidupan Kristen yang dinyatakan Allah melalui Yesus Kristus dan diwujudkan dalam tindakan mengasihi sesama. Karena itu, simbol ❤️ dapat menjadi ungkapan kepedulian, tetapi maknanya tidak boleh dibatasi pada respons emosional atau tanda menyukai suatu konten. Kasih Kristen menuntut kesediaan untuk menghormati, mengampuni, menolong, dan memperlakukan orang lain secara bermartabat.

[44] Jung, *Two Essays on Analytical Psychology*, vol. 7, 173-187.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Dalam budaya video pendek, emoji hati dapat digunakan untuk memperoleh simpati penonton, memperkuat daya tarik konten, atau membangun kesan bahwa sebuah pesan mengandung nilai kasih. Namun, isi video yang menyertainya mungkin justru menampilkan penghinaan, manipulasi emosional, eksploitasi, atau perilaku yang merendahkan orang lain. Simbol kasih akhirnya hanya menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk menarik perhatian. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ekspresi kasih secara visual tidak selalu menunjukkan adanya pemahaman dan tindakan kasih yang nyata.

PAK dapat menjawab persoalan tersebut dengan menolong generasi alpha membedakan antara ekspresi emosi dan komitmen untuk mengasihi. Dari Perspektif Jung, proses kedewasaan melibatkan keberanian individu untuk mengenali sisi-sisi dirinya yang belum disadari, termasuk dorongan egoistis yang dapat memengaruhi hubungan dengan orang lain.[45] Pembacaan ini dapat digunakan PAK untuk mengajak generasi alpha mengevaluasi motivasi dan perilakunya ketika berinteraksi di media sosial. Apakah penggunaan simbol kasih disertai kesediaan menghargai orang lain, atau hanya bertujuan memperoleh pengakuan? Melalui refleksi tersebut, PAK mengarahkan simbol ❤️‍🩹 kepada praktik kasih yang konkret, seperti tidak melakukan perundungan, tidak menyebarkan penghinaan, menghargai perbedaan, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.

Cahaya atau Kemuliaan (✨) Simbol Kehadiran Allah yang Bergeser Menjadi Pencitraan Spiritual

Cahaya dalam tradisi Kristen dapat dihubungkan dengan kehadiran, tuntunan, kebenaran, dan kemuliaan Allah. Simbol ini juga mengingatkan orang percaya pada panggilan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk menjadi terang dunia sebagaimana tertulis dalam Matius 5:14-16. Siahaan menjelaskan bahwa penggunaan lilin atau api dalam ibadah dapat menjadi simbol kehadiran Allah sekaligus pengingat bagi umat untuk menjadi terang dunia.[46] Dengan demikian, emoji ✨ dapat digunakan untuk menyampaikan pengharapan

[45] Jung, *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self,* 23-35.
[46] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dan kemuliaan, tetapi makna tersebut perlu dihubungkan dengan kehidupan yang memancarkan kebenaran dan kesaksian iman.

Dalam konten *short video*, simbol cahaya dapat digunakan untuk menciptakan kesan spiritual melalui efek visual, kilauan, dan tampilan yang menarik. Penggunaannya menjadi bermasalah ketika simbol tersebut dipakai untuk membungkus pesan yang dangkal seolah-olah memiliki otoritas rohani, atau ketika kemuliaan Allah direduksi menjadi keberhasilan pribadi, popularitas, dan pencitraan diri. Konten yang menampilkan simbol ✨ juga dapat memberikan kesan bahwa kehidupan beriman selalu identik dengan keberhasilan dan berkat yang instan, tanpa memperhatikan proses kesetiaan, pertobatan, dan tanggung jawab. Cahaya yang seharusnya mengarahkan perhatian kepada Allah justru berpotensi digunakan untuk menonjolkan citra manusia.

PAK perlu mengajak generasi alpha membedakan daya tarik visual dari kedalaman makna simbol. Simbol harus diolah melalui kesadaran dan refleksi, bukan hanya diterima karena mampu menghasilkan kesan emosional.[47] Generasi alpha dapat diajak mempertanyakan apakah cahaya dalam sebuah video sungguh menyampaikan pesan tentang kebenaran dan pengharapan, atau hanya digunakan untuk memperindah tampilan. Refleksi tersebut kemudian diarahkan pada panggilan untuk menjadi terang melalui tindakan nyata: berkata jujur, menolak kekerasan digital, menggunakan media secara bertanggung jawab, dan memberikan pengaruh positif bagi sesama. Emoji ✨ tidak berhenti sebagai efek visual yang menarik, tetapi menjadi pengingat akan panggilan orang percaya untuk hidup dalam terang Kristus.

Implikasi Konseptual bagi Pengembangan PAK

Pertama, PAK perlu mengembangkan literasi simbolik dan teologis dalam menghadapi penggunaan emoji dan *short video*. Perkembangan komunikasi digital menuntut PAK untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membimbing peserta didik memahami makna di balik simbol-simbol iman yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Emoji seperti salib, tangan berdoa, merpati, Alkitab, dan hati tidak cukup dipahami sebagai gambar yang mewakili identitas keagamaan, melainkan perlu dihubungkan dengan makna teologis dan praktik iman Kristen. Simbol keagamaan memiliki

[47] Jung et al., *Man and His Symbols,* 20-23.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

keterkaitan dengan pengalaman sakral dan kehidupan umat beragama. Karena itu, PAK perlu menolong Generasi Alpha membedakan penggunaan simbol sebagai ekspresi visual dengan pemahaman terhadap makna iman yang dikandungnya.[48]

Kedua, PAK perlu beradaptasi melalui pendekatan pedagogis yang dialogis, kritis, dan kontekstual terhadap budaya *short video*. Video berdurasi singkat memang memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara cepat dan menarik, tetapi keterbatasan durasi juga berpotensi menyederhanakan pesan iman yang sebenarnya membutuhkan penjelasan dan perenungan. Gereja dan pendidik Kristen perlu memanfaatkan media digital sebagai ruang pembelajaran sekaligus membangun kemampuan peserta didik untuk menilai isi pesan, konteks, dan tujuan penggunaan simbol keagamaan. Pemanfaatan media digital dalam komunikasi gereja menunjukkan bahwa penyampaian pesan iman dapat berlangsung melalui berbagai bentuk dan sarana komunikasi.[49] PAK ke depan tidak cukup hanya mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk tanggung jawab etis dan kedewasaan spiritual dalam memproduksi, membagikan, serta menanggapi konten keagamaan.

Ketiga, keberhasilan adaptasi PAK perlu diukur melalui kesesuaian antara simbol yang ditampilkan, pemahaman iman, dan perilaku nyata. Artinya, penggunaan emoji berdoa tidak berhenti pada ekspresi visual, tetapi mendorong kehidupan doa; simbol salib tidak hanya menjadi aksesori digital, tetapi mengingatkan pada pengorbanan Kristus; dan simbol kasih tidak hanya hadir sebagai ungkapan dalam komentar, tetapi diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama. PAK perlu menghubungkan pembelajaran digital dengan praktik kehidupan Kristen sehingga komunikasi iman tidak berhenti pada aktivitas di layar. Arah tersebut membuat teknologi tidak ditempatkan sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai ruang pedagogis yang perlu digunakan secara kritis dan bertanggung jawab untuk membentuk iman yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

[48] Bruto, Widyawati, and Tangi, "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." 16-33

[49] Siahaan, "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." 53-54, 60-63

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

KESIMPULAN

Pergeseran simbol dalam budaya emoji dan video pendek telah mengubah cara Generasi Alpha membangun dan memaknai pengalaman hidup, termasuk pengalaman iman. Simbol yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang refleksi dan penghayatan makna kini cenderung direduksi menjadi ekspresi visual instan yang memicu respons emosional cepat. Kondisi ini berdampak pada pembentukan iman yang rentan bersifat reaktif, fragmentaris, dan kurang memiliki kedalaman reflektif. Melalui teori psikologi analitik Carl Gustav Jung, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol sejatinya memiliki fungsi transformasional karena menjadi medium integrasi antara kesadaran dan dunia batin manusia. Konsep individuasi Jung memperlihatkan bahwa pendewasaan manusia, termasuk pendewasaan iman, berlangsung melalui proses refleksi, pengolahan simbol, dan integrasi pengalaman hidup secara sadar. Teori Jung relevan digunakan untuk membaca perubahan pola kesadaran Generasi Alpha di tengah budaya digital yang cepat dan visual.

Pendekatan pembelajaran yang relevan bagi Generasi Alpha dalam konteks ini adalah pendekatan reflektif-dialogis dan naratif-kontekstual. Pendekatan reflektif-dialogis membantu generasi alpha tidak hanya menerima simbol iman secara pasif, tetapi diajak menafsir, mempertanyakan, dan menghubungkan simbol tersebut dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Pada budaya digital yang serba cepat, pendekatan ini penting untuk memperlambat ritme konsumsi simbol visual sehingga generasi alpha memiliki ruang untuk berpikir, merefleksikan emosi, dan memahami makna iman secara lebih mendalam. Sementara itu, pendekatan naratif-kontekstual menempatkan kisah Alkitab, pengalaman komunitas, dan realitas digital Generasi Alpha sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga simbol iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dekat dengan dunia mereka.

Dalam kerangka teori Jung, pendekatan tersebut membantu generasi alpha mengolah simbol secara sadar dan reflektif sebagai bagian dari proses individuasi atau pendewasaan diri. Karena itu, pembelajaran PAK perlu bersifat partisipatif, multimodal, dan berbasis pengalaman, misalnya melalui diskusi simbol digital, refleksi video pendek, storytelling Alkitab, jurnal reflektif, drama simbolik, hingga percakapan kelompok kecil yang menolong generasi alpha mengaitkan pengalaman digital dengan makna iman Kristen. Dengan pendekatan demikian, emoji, *short* video, dan simbol visual digital tidak lagi hanya menjadi konsumsi emosional instan, tetapi berubah menjadi ruang pedagogis yang membantu

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Generasi Alpha membangun kesadaran diri, kedalaman spiritual, dan iman yang matang di tengah budaya digital kontemporer.

REFERENSI

Anggraeni, Vilma Dewi, Muchsin al-Fikri, Delvin Musa Navarro Matulessy, and Kimmy Azizah Sumengkar. "Analysis Study of Emoji Usage in TikTok Social Media." *Toplama (Jurnal Komunikasi Dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 2 (2026): 38–53.

Aprilianto, Taufan Dwi. "Makna Simbol Salib Dalam Agama Katholik Dan Protestan: Studi Kasus Di Gereja Katedral Kristus Raja Tanjung Karang Dan Gereja Kristus Tritunggal Teluk Betung." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025.

Bruto, Siprianus, Fransiska Widyawati, and Antonius Marius Tangi. "Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (June 2024): 16–33. https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491.

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Dasilva Fatur Raihan and Eva Dwi Kurniawan. "Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel 'Dan Hujan Pun Berhenti' Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (December 2023): 11–18. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2659.

Fadilah, R., F. Adhari, and I. Walidaini. "Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 697–98.

Fadilah, Risydah, Febri Adhari, and Ichsani Walidaini. "Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 697–702. https://doi.org/10.5281/zenodo.8144383.

Jung, Carl Gustav. *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1959.

———. *Psychology and Religion*. New Haven: Yale University Press, 1938.

———. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. 2nd Edition. Edited by R. F. C. Hull. 9 Part 1. Collected Works of C. G. Jung. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1981.

———. *Two Essays on Analytical Psychology*. Vol. 7. Collected Works of C. G. Jung. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1966.

Jung, Carl Gustav, M. L. von Franz, Joseph L. Henderson, Jolande Jacobi, and Aniela Jaffe. *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press Doubleday, 1964.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Maghfiroh, M. H. Habibatul, and Ninuk Riswandari. "Makna Etika Komunikasi Non Verbal Generasi-Z Di Tiktok: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Perilaku Digital." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 3 (2025): 357–70.

McCrindle, Mark, and Ashley Fell. *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research, 2020. https://generationalpha.com/wp-content/uploads/2020/02/Understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf.

Mobley, Joshua. *A Brief Systematic Theology of the Symbol*. London: T&T Clark, 2023.

Risnawan, Raden Yohanes Ulet. "Keluarga Kristen Dan Tantangan Pendidikan Iman Generasi Digital." *Jurnal Fides Intellectum* 3, no. 2 (2025). https://jurnal.sttsalatiga.ac.id/index.php/fides_intellectum/article/view/42.

Saputra, Sion and others. "Menjawab Tantangan Generasi Alpha: Pendekatan Psikopedagogis Sebagai Kunci Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 109–23.

Siahaan, Emerson H. "Simbolisme Atas Iman, Teologi, Ibadah Dan Komunikasi Gereja." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2026): 50–67.

Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITIATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, cv., 2011.

Telaumbanua, Agus Arda Setiawan, Desmeni Telaumbanua, Mesra Cani Putri Daeli, and Marchel Anthony Leiwakabessy. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Etika Kristen Bagi Generasi Alpha Dalam Bermedia Sosial." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 1–25. https://doi.org/10.53547/zbkvs837.

Tunas, Syaloom Ribka. "Kontribusi Simbol Kekristenan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan Ritual Bersih Kampung Di Minahasa." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (June 2023): 36–43.

Ullyana, Yuditha Franciska and others. "Analisis Teori Konvergensi Simbolik Pada Akun Instagram @asnbiasasaja." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 9, no. 1 (2024): 151–67.

Utang, Herman Y. "Agama Sebagai Realitas Penyeimbang Bagi Manusia Perspektif Gustav Jung." *Pastoralia* 4, no. 1 (2023): 21–36.

Wiliams, Maxwel, Hivanly Salawane, Rini L. Fonataba, Herline Kesaulya, and Debora M. Wulu. "Semiotika Simbol Iman Dalam Liturgi Anak Dan Remaja Di GKI Bethesda Sele Be Solu: Perspektif Linguistik Dan Pendidikan Agama Kristen." *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 76–84.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)